

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan salah satu ibadah yang diwujudkan dengan perbuatan-perbuatan yang disertai dengan ucapan-ucapan dan do'a sebagai upaya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Selain diperintahkan melaksanakan shalat wajib, juga dianjurkan untuk mendirikan shalat-shalat sunnah yang diantaranya menjalankan shalat tahajud.

Shalat tahajud hanya bisa dilakukan orang yang mempunyai komitmen keras, karena shalat hanya bisa dijangkau orang-orang yang memiliki kesadaran. Shalat tahajud adalah shalat sunah yang dikerjakan di sepertiga malam yang terakhir.

Dimana orang yang terbiasa mengerjakannya mendapatkan predikat orang yang shalih. Sesungguhnya shalat malam merupakan salah satu bentuk ibadah yang mulia, yang Allah SWT memerintahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW untuk melakukannya. Allah SWT berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

“Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.”(Q.S. Al-isra’: 79)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 436.

Ayat ini memerintahkan Rasulullah dan kaum muslimin agar bangun di malam hari untuk mengerjakan shalat tahajud. Ayat ini merupakan ayat yang pertama kali memerintahkan Rasulullah mengerjakan shalat malam sebagai tambahan atas shalat wajib. Shalat malam ini diterangkan oleh hadis Nabi saw:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ ؟ قَالَ :
صَلَاةُ التَّهَجُّدِ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

”Bahwasanya Nabi saw ditanya orang, “ shalat manakah yang paling utama setelah shalat yang diwajibkan (shalat lima waktu).” Rasulullah saw menjawab, “Shalat tahajud.” (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah).²

Dari hadis-hadis yang shahih, yang diriwayatkan dari A’isyah dan Ibnu ‘Abbas dipahami bahwa Nabi Muhammad saw bangun untuk mengerjakan tahajud, setelah beliau tidur. Kebiasaan Nabi ini dapat dijadikan dasar hukum bahwa shalat tahajud itu sunat dikerjakan oleh seseorang, setelah tidur beberapa saat di malam hari, kemudian pada pertengahan malam hari ia bangun untuk shalat tahajud. Kemudian Allah SWT menerangkan bahwa hukum shalat tahajud itu adalah sebagai ibadah tambahan bagi Rasulullah di samping shalat lima waktu. Oleh karena itu, hukumnya bagi Rasulullah adalah wajib, sedang bagi umatnya adalah sunat.

² Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm. 527.

Dalam ayat ini, diterangkan tujuan shalat tahajud bagi Nabi Muhammad ialah agar Allah SWT dapat menempatkannya pada *maqaman mahmudan* (ditempat yang terpuji).³ Yang dimaksud dengan *maqaman mahmudan* ialah syafaat Rasulullah saw pada hari kiamat. Pada hari itu manusia mengalami keadaan yang sangat susah yang tiada taranya. Yang dapat melapangkan dan meringankan manusia dari keadaan yang sangat susah itu hanyalah permohonan Nabi Muhammad saw kepada Tuhannya, agar orang itu dilapangkan dan diringankan dari penderitaannya.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw berkata, “Maksud *maqaman mahmudan* dalam ayat ini ialah syafaatku.” Ibnu Jarir at-Tabari mengatakan bahwa kebanyakan para ahli berkata, “Yang dimaksud dengan *maqaman mahmudan* itu ialah suatu kedudukan yang dipergunakan oleh Rasulullah saw pada hari kiamat untuk memberi syafaat kepada manusia, agar Allah SWT meringankan kesusahan dan kesulitan yang mereka alami pada hari itu.”⁴

Ibnu Jarir mengatakan, kebanyakan Ulama berpendapat bahwa *Al-Maqamul- Mahmud* itulah tempat yang akan diduduki oleh Nabi saw pada hari kiamat, untuk memberi syafa’at kepada umat manusia, dengan maksud Tuhan akan melihatkan kepada

³ Departemen agama RI, *Al Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm. 527.

⁴ Departemen agama RI, *Al Qur’an dan Tafsirnya*, hlm. 528.

mereka betapa hebat kedahsyatan yang akan mereka alami pada hari itu.⁵

Pada dasarnya orang yang mengerjakan shalat tahajud akan memperoleh bermacam-macam nikmat. Shalat tahajud dilakukan pada waktu tengah malam dimana pada saat kebanyakan manusia terlelap dalam tidurnya dan berbagai macam aktivitas hidup berhenti untuk beristirahat. Keadaan tersebut menjadi hening, sunyi dan tenang. Kondisi ini akan menunjang konsentrasi seseorang yang akan ber-*taqorrub Ilallah*, maka hal itu akan menjadi suatu kenikmatan tersendiri.

Waktu malam, terutama pada sepertiga terakhirnya, juga merupakan waktu istimewa yang penuh barokah. Pada suasana hening dan udara dingin yang menusuk tulang ini, Allah SWT akan “turun” ke bumi untuk mendengarkan pengaduan hamba-hamba-Nya yang bermunajat dan bertahajud. Allah lalu mengabulkan doa mereka, mengampuni taubat mereka, dan memenuhi apapun permintaan mereka.⁶

Ibadah malam yang memiliki kekuatan lahir batin sesungguhnya upaya legal menurut syariat, agar para pelaku

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, cet.2, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993, hlm. 162.

⁶ Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Dahsyatnya Tahajud*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2009, hlm. 176.

mendapatkan naungan rahmat sekaligus mengangkat derajat dunia serta otomatis akhirat secara bersamaan.⁷

Menurut Dr. H. Jamaluddin Ancok dan Suroso, ada beberapa aspek terapi yang terdapat dalam ibadah shalat, antara lain: aspek olah raga, aspek meditasi, dan aspek pembinaan social kemasyarakatan. Disamping itu, shalat juga mengandung aspek relaksasi otot, dan aspek relaksasi kesadaran indra.⁸

Bagi mereka yang melaksanakan shalat tahajud dengan ikhlas, khusyu' dan dengan penuh pengharapan akan ridlo Allah maka hal tersebut akan membiasakan hati sanubarinya selalu dekat dengan Allah. Akibatnya secara tidak disadari akan berkembanglah kecintaan yang mendalam kepada Allah (*Hubullah*) dan akan mantaplah hubungan hamba dengan Tuhannya (*hablum minallah*).⁹

Apabila seseorang mampu menghadirkan hatinya dalam shalat maka lebih mudah baginya untuk memelihara mata dan telinganya di luar shalat. Salah satu peranan penting dalam shalat adalah melindungi kekotoran dan noda yang mempengaruhi hidup manusia. Jika seorang manusia menjalani hidupnya dengan kesadaran akan hubungannya dengan Allah, dia memperoleh

⁷ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud*, Jakarta: Qultum Media, 2008, hlm. 25.

⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, Jakarta: Amzah, 2007, hlm. 104.

⁹ Moh. Sholeh, *Tahajud (Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran)*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001, hlm. Xii.

kecenderungan batin untuk menyerap sifat-sifat Allah dan memperoleh kemampuan untuk melawan kejahatan.

Selain bermanfaat kepada individu, shalat juga mengandung aspek sosial karena ia membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan sesamanya dan mendorong berkembangnya kehidupan komunitas dengan berkumpulnya anggota-anggota dengan rasa persaudaraan, hal ini bila shalat tahajud dilakukan secara berjamaah.

Shalat tahajud akan mendampingi langkah hidup seseorang menuju kecerdasan sosial. Dengan tahajud seseorang akan berpikir bahwa orang tersebut akan hidup dengan orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Lewat tahajud seseorang akan berpikir bahwa kehidupan sosial menjadi indah apabila keragaman dapat dijaga dan dikelola, bukan dimanipulasi untuk kepentingan segelintir manusia. Tahajud juga akan mengawal seseorang untuk lebih peduli kepada penderitaan sesama, kemiskinan dan kebodohan. Seseorang yang rajin mengerjakan shalat tahajud, akan menghadirkan dalam dirinya tekad untuk mengabdikan ke masyarakat dengan cara merintis kemungkinan jalan keluar mengatasi kemiskinan dan kebodohan itu.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang rajin mengerjakan shalat tahajud akan

¹⁰ M. Thobroni, *Tahajjud Energi Sejuta Mukjizat*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008, hlm. 35.

memunculkan suatu kemampuan kecerdasan sosial. Kemampuan seseorang dapat berhubungan baik dengan orang lain dan mempunyai hati yang lebih peka terhadap keadaan yang ada disekitarnya. Kemampuan seperti ini menurut hemat penulis merupakan salah satu bentuk perilaku sosial.

Di pondok pesantren Al Hikmah Tugurejo Semarang, terdapat peraturan (tata tertib) secara tertulis bahwa setiap santri wajib mengikuti shalat tahajud berjamaah dan bagi santri yang tidak mengikuti shalat tahajud tersebut dikenai sanksi. Shalat tahajud dikerjakan setiap malam secara kontinyu dari jam 02.30 sampai 03.00 WIB. Adanya tata tertib tersebut dimaksudkan supaya para santri yang berada dalam lingkup pesantren menjadi seorang muslim yang sejati dan berakhlakul karimah. Akhlakul karimah di sini adalah bagaimana santri tersebut dapat bertingkah laku dengan baik, dapat membina hubungan baik dengan orang lain baik pengasuh (kyai), sesama santri, maupun dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang PENGARUH INTENSITAS SHALAT TAHAJUD TERHADAP PERILAKU SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH TUGUREJO SEMARANG TAHUN 2014.

Karena seseorang yang senantiasa melaksanakan shalat tahajud akan memiliki suatu kecerdasan sosial untuk dapat membina hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya.

Memiliki kepekaan hati yaitu hati yang mudah menerima nasihat kebaikan dan kebenaran, serta memiliki akhlakul karimah yang dalam hal ini merupakan bentuk perilaku sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah intensitas sholat tahajud santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo Semarang Tahun 2014?
2. Bagaimanakah perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo Semarang Tahun 2014?
3. Adakah pengaruh intensitas sholat tahajud terhadap perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo Semarang Tahun 2014?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui bagaimanakah intensitas sholat tahajud santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo Semarang Tahun 2014.
 - b. Untuk mengetahui bagaimanakah perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo Semarang Tahun 2014.
 - c. Untuk mengetahui adakah pengaruh intensitas sholat tahajud terhadap perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo Semarang Tahun 2014.

2. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:
 - a. Bagi Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo Semarang yang menjadi fokus penelitian hasil studi ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memperkaya hasanah dunia pendidikan Islam yang diperoleh dari penelitian lapangan.
 - b. Bagi santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo Semarang dapat memberi wawasan atau pengetahuan tentang hubungan intensitas sholat tahajud dengan perilaku sosial.
 - c. Bagi peneliti adalah untuk mengetahui adakah pengaruh intensitas sholat tahajud dengan perilaku sosial di Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo